

## LATAR BELAKANG PENGAMBILAN KEPUTUSAN VLADIMIR PUTIN ATAS ISU KRIMEA

Oswaldo Victor Alfonso, Agung Yudhistira Nugroho  
Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta  
aldoewf@gmail.com, aijn\_agung@yahoo.com

### Abstrak

*Penelitian ini menggambarkan tentang berbagai latar belakang pengambilan keputusan Putin atas isu Krimea yang melihat dasar-dasar pengambilan keputusan seperti intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasionalitas yang memengaruhi Putin dalam melakukan aksi aneksasi Krimea tersebut. Dalam penulisan skripsi ini, sang penulis menggunakan kerangka teori Pengambilan Keputusan (Decision Making) yang merupakan topik utama sekaligus pisau analisa dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan oleh sang penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh sang penulis dalam memperoleh data adalah melalui wawancara dan studi pustaka yang menelaah sejumlah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan media elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pengambilan keputusan Vladimir Putin adalah berdasarkan pilihan rasional dengan melihat pertimbangan materil seperti memberi keuntungan di sektor keamanan, ekonomi, politik, memberikan peluang Rusia menjadi negara adidaya, dan pengamanan jalur pipa gas Rusia di Ukraina dan Krimea. Yang menarik dari tindakan yang diinisiasi oleh Putin itu adalah aksi tersebut dalam merebut suatu wilayah tanpa pencurahan darah. Ini adalah hal yang menarik bagi sang penulis karena bagaimana mungkin suatu intervensi militer di suatu wilayah tidak terjadi penyerangan dari pihak luar ke dalam suatu wilayah, dalam hal ini adalah aksi Rusia kepada Krimea. Politik keamanan, politik identitas, dan politik ekonomi mewarnai Putin dalam pengambilan keputusannya atas isu Krimea tersebut.*

**Kata Kunci:** Vladimir Putin, Pengambilan Keputusan, Pilihan Rasional, Rusia, Krimea, Ukraina.

### Abstract

*This research describes the various backgrounds of Putin's decision making on the Crimean issue which looks at the basics of decision making such as intuition, experience, facts, authority and rationality that influenced Putin in carrying out the Crimean annexation. In writing this thesis, the writer uses the theoretical framework of Decision Making which is the main topic as well as the analysis knife in this research. The research method used by the author in the preparation of this thesis is a qualitative method. The data collection techniques used by the author in obtaining data are through interviews and literature studies that examine a number of books, journals, scientific articles, and electronic media. The results show that the background of Vladimir Putin's decision making is based on rational choices by looking at material considerations such as providing benefits in the security, economic, political sectors,*

*giving Russia the opportunity to become a superpower, and securing Russian gas pipelines in Ukraine and Crimea. What's interesting about the action initiated by Putin is that it seizes an area without shedding blood. This is an interesting matter for the author because how could a military intervention in a region not occur from outside attacks into an area, in this case Russia's action against Crimea. Security politics, identity politics and economic politics colored Putin in his decision making on the Crimean issue.*

**Keywords:** *Vladimir Putin, Decision Making, Rational Choice, Rusia, Crimea, Ukraine.*

## **PENDAHULUAN**

Keinginan Rusia terkait dengan wilayah Krimea adalah agar menjadi milik Rusia yang sekarang masih ditentang keras oleh Ukraina sebagai sang pemilik resmi wilayah tersebut saat ini. Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin memiliki ambisi yang kuat agar dapat memiliki wilayah tersebut karena melihat aspek sumber daya manusia dan sumber daya alamnya yang mumpuni dan memberi dampak positif bagi peningkatan ekonomi dan kekuatan keamanan negara Rusia. Terkait hal tersebut, perspektif Pengambilan Keputusan dari presiden Vladimir Putin dilihat dalam menganalisa ambisi dari negara terluas di dunia tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan sang penulis untuk menganalisis latar belakang Vladimir Putin melakukan pengambilan kembali (reunifikasi) Krimea dari Ukraina untuk Rusia yang merupakan wilayah vital dan berperan penting bagi Rusia di tanah Eropa Timur.

Berdasarkan sekilas tentang gambaran latar belakang dan beberapa alasan yang sudah dikemukakan di atas, sang penulis tertarik dengan permasalahan aneksasi Rusia yang dilakukan oleh Vladimir Putin terhadap Krimea yang kemudian menciptakan ketegangan antara Rusia dan Ukraina. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini sang penulis mengambil judul “Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea”.

## **KERANGKA TEORI**

### **Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)**

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Pengambilan Keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau

kebijakan yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif, maka tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil. Menurut J. Reason, Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia (Reason, 1990, 44).

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan (Desmita, 2008, 198). Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan pada bagaimana seseorang mengambil suatu keputusan. Dalam kajiannya, berbeda dengan pemecahan masalah yang mana ditandai oleh situasi di mana sebuah tujuan ditetapkan dengan jelas dan di mana pencapaian sebuah sasaran diuraikan menjadi sub tujuan, yang pada saatnya membantu menjelaskan tindakan yang harus dan kapan diambil. Pengambilan keputusan juga berbeda dengan penalaran, yang mana ditandai oleh sebuah proses oleh perpindahan seseorang dari apa yang telah mereka ketahui terhadap pengetahuan lebih lanjut.

Relevansi teori Pengambilan Keputusan (*Decision Making theory*) dengan studi penelitian tentang Putin dan Krimea ini adalah yakni melihat berbagai aspek pemilihan dan penentuan yang logis dan kognitif dari berbagai kemungkinan atau alternatif di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta Vladimir Putin sebagai sang presiden Rusia sekaligus sang pengambil keputusan atau pembuat kebijakan harus membuat prediksi ke depan, memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi terkait dengan pengambilan keputusannya atas isu Krimea bagi Rusia. Keputusan yang diambil oleh Vladimir Putin adalah beraneka ragam atau berbeda-beda. Tapi tanda-tanda umumnya antara lain adalah: keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan oleh Vladimir Putin. Pengambilan Keputusan yang dilakukan oleh Putin

juga terkait dengan pengumpulan fakta dan data, serta penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan. Demikian, hal ini semualah yang dianalisis oleh sang penulis dalam mengkaji, mengolah, menginterpretasi, dan mengelaborasi data dan fakta yang dituangkan ke dalam sebuah penulisan karya ilmiah ini.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**1. Pengambilan Keputusan Kebijakan Vladimir Putin Atas Isu Krimea**

**1.1 Internal Setting dan External Setting dalam Pengambilan Keputusan**

Tabel II. Faktor *Internal Setting* dan *External Setting* yang memengaruhi teori Pengambilan Keputusan



Sumber: Hasil kajian sang penulis, 2020.

## **1.2 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan Menurut George R. Terry Terkait Kebijakan Vladimir Putin Atas Isu Krimea**

### **1.2.1 Intuisi Terkait Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea**

Terkait dengan intuisi dari pengambilan keputusan Vladimir Putin atas isu Krimea ini, terdapat ciri-ciri unsur subyektivisme yang bermakna mengenai atau menurut pandangan (perasaan) Putin sendiri yang dikarenakan oleh Putin mudah terkena sugesti yang bermakna anjuran atau pendapat yang dikemukakan oleh seseorang yang kemudian pendapat tersebut dipertimbangkan oleh Putin. Dalam hal ini adalah pernyataan verbal yang berasal dari Jhon McCain selaku mantan senator Amerika Serikat dan Barack Obama selaku mantan presiden Amerika Serikat. Mereka berdua pada intinya mengatakan bahwa aksi aneksasi Rusia yang dilakukan oleh Putin di Krimea tersebut adalah ancaman bagi Ukraina karena merusak proses dan institusi demokrasi di Ukraina, dan bahkan menimbulkan ancaman utama dan paling penting lebih dari ISIS dan luar biasa bagi kebijakan luar negeri dan kemanan nasional Amerika Serikat. Lalu, pernyataan verbal juga datang dari Kilili selaku jenderal brigadir NATO yang mengatakan bahwa Rusia merupakan ancaman bagi peradaban Barat dan NATO akan tetap ada untuk menjaga perdamaian, khususnya di kawasan Eropa Timur. Pernyataan dari tiga tokoh politis di atas membuat Putin menjadi merasa terancam akibat omongan mereka karena tiga tokoh tersebut mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Putin terkait aneksasi Krimea tersebut adalah mengancam eksistensi Ukraina dan negara-negara Barat, dalam hal ini adalah Amerika Serikat dan organisasi NATO yang membuat Putin menjadi gusar dan geram. Sedangkan ancaman secara fisik bagi putin yakni terjadi ketika pada beberapa tahun terakhir NATO melakukan perluasan ke Eropa Timur

dengan melakukan rekrutmen anggota-anggota baru dan menempatkan sejumlah fasilitas sistem persenjataan mereka, termasuk latihan perang negara-negara anggota NATO dengan Ukraina yang juga membuat Putin merasa terancam akibat kehadiran mereka semua di kawasan Eropa Timur.

Lalu, terdapat ciri-ciri unsur subyektivisme yang bermakna mengenai atau menurut pandangan Putin sendiri yang meyakini bahwa Rusia memiliki hubungan patrealistis yang bermakna memiliki keyakinan hubungan bapak dengan anak dengan negara-negara tetangga pasca atau bekas Uni Soviet, sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ada kedekatan dengan negara-negara tersebut. Putin merasa dan menganggap Rusia sebagai “bapak” atau pemimpin dari negara-negara bekas Soviet, sehingga ia merasa memiliki otoritas untuk mengatur, membimbing, dan memimpin negara-negara di kawasan Eropa Timur tersebut. Negara-negara pecahan Soviet adalah sebagai para tetangga terdekat Rusia. Terlihat bahwa Moskow memiliki “kepentingan khusus” dengan negara-negara tersebut. Negara-negara bekas Uni Soviet di Eropa Timur tidak berdaulat dan Putin merasa Moskow memiliki kedaulatan penuh dan hak spesial atas negara-negara tersebut. Untuk mempertahankan pengaruh Rusia di kawasan tersebut maka para elit dan politikus membantu Putin sebagai sang pemimpin Rusia mempertahankan citra kebesaran Rusia di mata negara-negara kawasan dengan cara mendukung kebijakan Putin dalam melakukan integrasi ekonomi dan politik pasca runtuhnya Uni Soviet guna mewujudkan kepentingan nasional Rusia. Hal ini terlihat dari ambisi dan aksi Putin untuk menyatukan negara-negara tersebut dalam hubungan kerjasama luar negeri di berbagai bidang.

Selanjutnya, terdapat ciri-ciri terkena pengaruh luar, dalam hal ini berasal dari nilai-nilai keagamaan Putin yang mana ia adalah

seorang Kristen Ortodoks. Gereja sebagai kelompok kepentingan dalam hal ini cukup memengaruhi Putin dalam pembuatan keputusan bagi negeri Rusia karena Putin sering melibatkan peran Gereja Ortodoks dalam pembuatan keputusan beliau. Putin pun meyakini bahwa agama adalah salah satu unsur yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin karena agama mempunyai nilai moralitas yang bersumber pada nilai-nilai spiritual (rohani) yang tidak hanya melulu berurusan dengan simbol-simbol agama, tetapi lebih berkaitan dengan substansi atau esensi agama yang mana sang pemimpin yang menginternalisasi nilai-nilai agama termanifestasi dalam bentuk akhlak dan karakter yang beradab.

Kemudian, terdapat ciri-ciri pengambilan keputusan diambil oleh satu pihak saja, dalam hal ini adalah diinisiasi oleh Vladimir Putin sebagai sang presiden Rusia. Keputusan Putin tersebut pun adalah terkait dengan masalah yang berhubungan dengan isu kemanusiaan. Dalam hal ini adalah Putin memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi (*responsibility to protect*) warga Krimea etnis Rusia. Putin mengklaim melakukan aksi kemanusiaan untuk mengamankan dan memberi pertolongan bagi warga Krimea yang berbahasa dan beretnis Rusia demi mewujudkan pemenuhan kebutuhan warga Krimea.

#### 1.2.2 Pengalaman Terkait Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea

Terkait dengan pengalaman dari pengambilan keputusan Vladimir Putin atas isu Krimea ini, Putin adalah seseorang yang pernah bekerja di KGB yang bergerak di bidang intelegensia yang serba rahasia dan penuh perhitungan. Bahkan ia pernah menjabat sebagai Ketua Keamanan era presiden Boris Yeltsin. Dikarenakan oleh latar belakang pengalaman pekerjaannya tersebut, Putin adalah seorang

pemimpin yang taktis. Dan karena latar belakangnya itu, dia membuat keputusan bahwa untuk dapat boleh duduk dalam pemerintahannya, ada dua jenis kelompok yang boleh ada yakni orang-orang yang dulu pernah ada di bidang militer seperti para tentara atau jenderal dan para oligarki atau orang-orang konglomerat walaupun keputusan eksklusifnya ini ditentang oleh kebanyakan orang Rusia. Putin pun merasa bahwa Rusia bertanggung jawab dalam keadaan regional atau kawasan Eropa Timur.

Lalu, pengalaman beliau yang bekerja sebagai KGB dalam bidang keamanan, Putin melegitimasi kebijakan aneksasi Krimea tersebut dengan merujuk pada hukum internasional yang dibuat oleh PBB akibat implementasi hukum internasional yang lebih memihak Barat. Putin menandatangani suatu dekrit yang dibuat oleh Rusia untuk melegitimasi aneksasinya dengan melakukan perjanjian aneksasi yang telah disepakati oleh Presiden Rusia, Perdana Menteri Krimea, Ketua Parlemen Krimea, dan Wali Kota Sevastopol. Setelah disepakati, Vladimir Putin menandatangani dan mengesahkan Undang-Undang Aneksasi bahwa Krimea resmi bergabung ke dalam wilayah negara Federasi Rusia. Keputusan tersebut dikecam dan ditentang keras oleh dunia dengan luar biasa. Putin melakukan ini karena menggunakan dan merujuk pada aturan PBB tentang Pengambilalihan Hak Negara dalam Pasal 1 Piagam PBB yang berisikan tentang Penentuan Nasib Sendiri ketika Amerika Serikat menginvasi negara Kosovo di wilayah Balkan, yang mana aturan tersebut dijadikan sebagai rujukan oleh Putin untuk mengesahkan keputusan tindakan aneksasinya terhadap Krimea tersebut. Terkait tindakan invasi Amerika Serikat terhadap Kosovo tersebut, negara-negara Barat tidak mempermasalahkan kejadian itu, tetapi Putin mempertanyakan dan mempermasalahkan kejadian itu. Walaupun permasalahan keduanya (aneksasi Krimea oleh Rusia dan

invasi Kosovo oleh Amerika Serikat) adalah dua hal yang dosisnya berbeda, tetapi Putin mempersoalkan mengapa dunia internasional seolah-olah mendukung atau tidak menggubris aksi invasi Amerika Serikat ke negara Kosovo tersebut. Namun di sisi lain, mengapa aksi anekasi Krimea oleh Rusia dipermasalahkan oleh negara-negara Barat beserta para sekutunya. Padahal menurut Putin, Rusia tidak menentang hukum internasional apapun, sehingga dia hanya mengacu pada aturan PBB tersebut dan sikap standar ganda negara-negara Barat terhadap Rusia terkait aksi aneksasinya kepada wilayah Krimea untuk menangkis kecaman dunia internasional.

Terakhir, Putin adalah seseorang memiliki latar belakang pendidikan di bidang hukum dan ekonomi. Ia memiliki latar belakang pendidikan strata 1 dan strata 2 adalah Hukum, lalu strata 3 beliau adalah seorang Doktor ekonomi pertambangan. Atas latar belakang pendidikannya tersebut, ia sangat menguasai dan kompeten serta memiliki kapabilitas atau keahlian pada persoalan gas negaranya, serta semua hal yang terkait dengan teritori atau wilayah dalam hukum internasional. Dia mempertimbangkan segala pengambilan keputusan dengan melihat aspek ekonomis dan hukum agar tidak salah langkah dalam pengambilan keputusannya tersebut. Pengetahuan di bidang ekonomi dan hukum dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalankan aksi aneksasinya di Krimea tersebut. Apabila terjadi ketidaksesuaian atau penolakan dan penyerangan dari para pihak oposisinya, Putin sudah mengetahui pertanggungjawab yang dituduhkan kepadanya. Putin memiliki pengetahuan yang mumpuni akan hal-hal tersebut.

### 1.2.3 Fakta Terkait Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea

Terkait dengan fakta dari pengambilan keputusan Vladimir Putin atas isu Krimea ini yakni Putin melakukan aksi aneksasinya tersebut adalah berdasarkan pada fakta dan informasi yang berasal dari pandangan Putin yang menganggap bahwa organisasi NATO sudah tidak layak untuk eksis dalam mengurus kepentingan keamanan di Eropa Timur setelah Uni Soviet bubar karena NATO sebagai suatu pakta aliansi yang pragmatis seharusnya sudah membubarkan dirinya pasca Uni Soviet runtuh. Perjanjian awal terbentuknya aliansi tersebut adalah sebagai bentuk preventif atau pencegahan jika salah satu negara anggota aliansi NATO diserang oleh negara Uni Soviet, sehingga bagi Rusia sudah tidak ada lagi alasan NATO eksis di Eropa karena Soviet pun sudah tidak ada lagi di peta dunia sebagai suatu negara nasional. Alasan NATO yang bertransformasi ke dalam bentuk baru dengan mengklaim bahwa komitmen akan demokrasi dan penguatan keamanan di wilayah Atlantik utara menjadi visi baru yang memperkuat organisasi tersebut adalah suatu kebohongan belaka atau alasan semua atau abstrak yang sebenarnya adalah untuk mencegah dan mengahadang perluasan pengaruh Rusia di tanah Eropa Timur.

Terakhir, berasal dari dukungan publik Rusia. Hasil wawancara sang penulis dengan DR. Henny Saptatia, selaku sang Kepala Program Pasca Sarjana Studi Eropa di Universitas Indonesia, menurutnya adalah sikap Rusia sebagian besar setuju pada pengambilan keputusan Putin di Krimea tersebut, namun tetap saja ada sebagian kecil kelompok yang kontra terhadapnya yang adalah lawan politis atau oposisi Putin karena mereka adalah kelompok yang memiliki afiliasi atau hubungan dengan Barat. Rusia telah berkorban banyak bagi Krimea yakni dengan membuat jajak pendapat (*polling*) di parlemen dengan menanyakan siapakah yang berkeberatan jika gajinya dipotong untuk membantu membangun jembatan dan mengkomodir Krimea

menjadi milik Rusia, maka jawabannya adalah tidak ada satupun yang keberatan, artinya adalah semua orang dalam parlemen setuju jika gajinya dipotong untuk hal ini, dan hal ini dipahami dan diketahui oleh penduduk Krimea (Henny, 2020).

#### 1.2.4 Wewenang Terkait Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea

Terkait dengan fakta dari pengambilan keputusan Vladimir Putin atas isu Krimea ini yakni Putin melakukan kebijakan aneksasinya tersebut adalah memakai unsur diktatorisme. Putin memiliki karakter dan gaya kepemimpinan yang sangat kuat serta semi otoritatif, sehingga hal itu berimplikasi dan terlihat pada cara dia menjalankan roda pemerintahan Rusia dan pengambilan keputusannya atas isu Krimea. Terkait sikap diktatorialnya dari pengambilan keputusan atas isu Krimea ini, muncul istilah *plebiscitarian patrimonialism* untuk menjelaskan visi dan perilaku Putin yang mengklaim bahwa sang pemimpin Rusia memiliki otoritas terhadap hak untuk mengatur negaranya seperti properti personal, selama sikap otoritarian tersebut teratifikasi oleh masyarakat Rusia sebagai refleksi kepentingan nasional.

#### 1.2.5 Rasionalitas Terkait Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea

Terkait dengan rasionalitas dari pengambilan keputusan Vladimir Putin atas isu Krimea ini yakni Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah berdasarkan pada kepentingan keamanan (militer) Rusia. Krimea secara militeristis adalah suatu wilayah yang strategis karena letaknya sebagai daratan yang berdekatan dengan dan menuju ke Laut Baltik untuk menghadapi serangan dari NATO agar tidak bisa mengambil wilayah Krimea dari Rusia. Adalah suatu keuntungan bagi Putin jika

dapat menguasai Krimea. Dan ini adalah bisa jadi menjadi alasan utama Rusia mengambil Krimea walau tidak tampak secara eksplisit. Hal ini pun dilakukan oleh Putin untuk alasan *deterrence* (berhadapan) dengan negara-negara Barat. Putin mengantisipasi dan berjaga-jaga terhadap Barat dengan mengamankan posisi dan pengaruhnya di Krimea.

Lalu, Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah berdasarkan pada kebijakan *near abroad* sebagai kebijakan luar negeri Rusia. Tujuan utama Rusia adalah memperkuat dan melindungi keamanan serta kedaulatan Rusia dan memprioritaskan penguatan *sphere of influence* di wilayah Eropa Timur lewat kebijakan *near abroad* (negara sekitar) sebagai agenda besar politik luar negeri Rusia. *Near Abroad Policy* adalah konsep yang dicetuskan oleh Menteri luar Negeri Rusia bernama Andrey Kozyrev pada tahun 1990an untuk mendeskripsikan tentang legalitas akses Rusia terhadap Eropa Tengah dan Eropa Timur (Martinsen, 2002, 18). Rusia pun memiliki kapabilitas yang kuat dan mumpuni dilihat dan dicirikan dari kekuatan militer dan juga kepemimpinan Putin yang tegas. MacDaugall (2015) menegaskan bahwa tujuan diciptakanya politik *near abroad* adalah untuk memainkan peran sentral dalam memediasi konflik-konflik bersenjata. Hal ini karena wilayah Selatan merupakan wilayah strategis bagi geopolitik Rusia mencakup sumber gas dan minyak, oleh karena itu Rusia berusaha agar kontrol terhadap wilayah tersebut tetap dipertahankan dan konflik dapat diminimalisir sedemikian rupa.

Selanjutnya, Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah Putin menginginkan Rusia sebagai negara adidaya atau berkekuatan besar (*great power state*). Melihat karakteristik *great power state*, Rusia

sudah memiliki kapabilitas atau aset militer yang dapat menyerang negara-negara kuat di dunia seperti NATO atau negara-negara Barat. Namun dalam hal ini, Rusia tidak harus mengalahkan negara-negara kuat seperti NATO atau negara-negara Barat yang ingin menyerangnya, akan tetapi Rusia memiliki kemampuan untuk mengubah konflik menjadi gesekan yang membuat NATO atau negara-negara Barat menjadi melemah. Dalam persepsi Putin, konsep *great power* Rusia adalah sebuah negara yang secara kekuatan dan pengaruh seperti Uni Soviet, sekali lagi bukan kembali ke masa Uni Soviet. Uni Soviet berhasil menguasai hampir separuh Eropa dan negara-negara satelit di luar Eropa.

Kemudian, Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah berdasarkan pada kebijakan penyerangan terbatas guna unjuk kekuatan pada NATO. *Limited contingent intervention* adalah merupakan kebijakan luar negeri Rusia untuk mengintervensi Krimea dengan menempatkan para pasukan dan alutsista-alutsista dalam jumlah terbatas. Rusia mengklaim intervensi ini legal dan bertujuan untuk melindungi masyarakat Rusia yang berada di Krimea dan melindungi aset-aset Rusia berupa pelabuhan Laut Hitam di Krimea. Kebijakan tersebut adalah tindakan peringatan terhadap NATO dan juga negara-negara yang berbatasan dengan Rusia terutama Ukraina, bahwa Putin tidak segan-segan untuk memberikan sanksi ekonomi, politik, maupun militer jika dirasa mengancam keamanan serta kepentingan Rusia.

Selain itu, Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah Putin menerapkan berdasarkan pada pengamanan jalur pipa gas Rusia yang membentang sampai dan berada di Ukraina dan Krimea. Wilayah Laut Hitam merupakan wilayah yang memiliki kandungan gas bumi yang

melimpah dan dijadikan sebagai wilayah berpotensi bagi Ukraina dan Rusia. Jika Krimea menjadi milik Rusia, maka Putin dapat mengeksplorasi lebih jauh dan luas di wilayah Laut Hitam dan mengamankan jalur suplai gas dan produksi gas buminya, ke negara-negara Eropa khususnya Ukraina. Bisa dilihat bahwa Rusia akan memperoleh keuntungan yang besar jika aliran distribusi energi bumi tersebut lancar ke banyak negara, khususnya Ukraina tanpa ada gangguan dari pihak asing.

Tambahan, Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah karena berdasarkan kepentingan ekonomi yang melihat segi pariwisata. Krimea adalah daerah yang sangat indah yang memiliki hamparan laut yang bagus dan ciamik. Semenanjung Krimea menawarkan pantai, pegunungan, dan bahkan istana-istana yang indah serta memiliki iklim yang sejuk. Krimea memiliki pemandangan alam yang indah serta menyimpan banyak situs-situs sejarah dan tempat rekreasi yang menarik untuk dikunjungi. Krimea pun terkenal memiliki banyak restoran yang menawarkan aneka hidangan ikan segar dan makanan laut lainnya yang lezat. Jika ini semua dimiliki oleh Rusia secara utuh, maka Rusia dapat meningkatkan pertumbuhannya.

Terakhir, Putin melakukan kebijakan aneksasinya yang berhubungan dengan daya guna bagi negara adalah karena berdasarkan kepentingan politik untuk mendapatkan pengaruh dan mewujudkan setiap kepentingan bagi negara Rusia. Politik adalah alat untuk melakukan dan mewujudkan kebijakan luar negeri guna dapat tercapai kepentingan nasional negara Rusia, dalam hal ini adalah keputusan aneksasi Krimea oleh Rusia.

## **2. Respons Krimea Terhadap Kebijakan Vladimir Putin Atas Isu Krimea**

Bagi Krimea, Putin adalah penyelamat mereka karena ia menurut keinginan warga Krimea untuk melepaskan diri dari Ukraina. Putin berani mengambil keputusan-keputusan yang besar untuk memfasilitasi integrasi Krimea ke dalam Rusia. Namun, hal ini dilihat lain oleh Barat dan dunia internasional. Citra Putin sangat baik di mata Krimea. Bagi Putin, persoalan Krimea ini menjadi pertaruhan yang dimenangkan dan menguntungkan, walau juga mendapat kerugian karena merasa citranya dihancurkan oleh Barat dan buruk di seluruh dunia (Henny, 2020).

### **3 Latar Belakang Pengambilan Keputusan Vladimir Putin Atas Isu Krimea Berdasarkan Pilihan Rasional**

#### **3.1 Kerugian (*Cost*) bagi Rusia atas Kebijakan Vladimir Putin di Krimea**

##### **3.1.1 Merusak kredibilitas Rusia dan citra Putin di mata internasional**

Terkait atas kebijakan Putin tersebut, kredibilitas Rusia di mata internasional adalah rusak, hal ini dapat dilihat dari aksi protes para elit politik dan kehadiran organisasi Barat di Ukraina untuk menentang kebijakan aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Putin tersebut. Terdapat ancaman verbal yang berasal dari pihak asing. Ancaman verbal tersebut datang dari Jhon McCain dan Barack Obama dari Amerika Serikat serta Jenderal NATO Kili yang mengatakan bahwa Rusia adalah ancaman bagi Ukraina, Amerika, dan aliansi Barat dalam perluasan pengaruh dan kekuatan negara-negara Barat beserta para sekutunya yang bentrok dengan kehadiran Rusia di Krimea tersebut dan apa yang dilakukan oleh Putin bagi negara Rusia itu adalah tindakan yang tidak benar dan merusak citra Putin di mata internasional. Negara-negara Barat bisa saja memengaruhi negara-negara lain dalam melihat citra Putin dan negara Rusia menjadi rusak dan memengaruhi tingkat kepercayaan banyak

negara terhadap Rusia. Dalam hal ini Barat memengaruhi masyarakat internasional sehingga kredibilitas Rusia menurun yang menyebabkan indikasi ketidakpercayaan negara-negara lain terhadap Rusia.

### 3.1.2 Dapat memicu konflik bersenjata antarkekuatan dunia

Apa yang dilakukan oleh Putin tersebut dapat memicu terjadinya konflik bersenjata dari berbagai kekuatan dunia. Hal ini dapat dilihat dari ancaman fisik yang berasal dari NATO. Aksi NATO tersebut yakni masuknya NATO ke wilayah Eropa Timur dan melakukan latihan perang dengan Ukraina sebagai aksi penentangan terhadap kebijakan aneksasi tersebut. Kejadian ini menimbulkan dan memicu konflik bersenjata apabila salah satu kekuatan tersebut memulai terlebih dahulu dan tentunya dapat merugikan salah satu atau semua pihak dalam suatu bidang tertentu.

### 3.1.3 Pengabaian hukum internasional akan merugikan Rusia

Pengambilan keputusan untuk menganeksasi sebuah wilayah membutuhkan perhitungan yang cukup matang. Pasalnya Rusia menghadapi sebuah lembaga besar bernama PBB di mana ia terikat dengan aturan kelembagaan sebagai anggota di dalamnya. Ditambah lagi dengan intervensi Rusia atas Krimea menuai kritik dan kecaman dari negara-negara internasional. Salah satu negara yang paling keras menentang intervensi Rusia ke Krimea adalah Amerika Serikat. Obama mengatakan bahwa intervensi Rusia ke Ukraina melanggar kedaulatan Ukraina sekaligus melanggar hukum internasional (BBC, 2014). Oleh karena itu, menyerang Ukraina dengan mengerahkan seluruh armada militer Rusia hanya membuat Rusia jatuh pada peperangan yang tidak menguntungkan.

Namun, mengerahkan pasukan dan artileri dalam jumlah kecil dengan tidak memulai kontak senjata merupakan kebijakan yang terbaik yang dapat dilakukan oleh Rusia. Atas dasar ini, Putin mengajukan sebuah proposal untuk melakukan *limited contingent intervention* ke Krimea dengan dalih melindungi warga Rusia dan menjaga proses referendum yang akan digelar di Ukraina. Tiga puluh menit pasca Putin mengajukan kebijakan tersebut, Dewan Federasi Rusia menyetujui kebijakan untuk menyelenggarakan intervensi di Krimea. Putin dalam pidatonya mengatakan:

“sehubungan dengan situasi luar biasa di Ukraina, ancaman terhadap kehidupan warga Federasi Rusia, rekan-rekan kami dan untuk melindungi Armada Laut Hitam di Krimea” (Reuters, 2014).

### 3.2 Keuntungan (*Benefit*) bagi Rusia atas Kebijakan Vladimir Putin Krimea

Dalam pengambilan keputusan Putin atas aneksasi Krimea tersebut, terdapat manfaat atau keuntungan (*benefit*) yang diperoleh oleh Putin dalam mewujudkan integrasi wilayah Krimea ke dalam Rusia. Berikut adalah beberapa *benefit* yang didapati dalam pengambilan keputusan Putin atas isu Krimea:

#### 3.2.1 Memberi keuntungan di sektor keamanan

Krimea adalah wilayah yang strategis karena sebagai penghubung dengan negara-negara Eropa Barat dan Timur serta berlabuhnya NATO di sana. Dalam perspektif Putin, Krimea adalah suatu wilayah yang sangat strategis bagi kepentingan Rusia. Krimea-Sevastopol adalah wilayah tempat berlabuhnya sekaligus pangkalan utama armada Angkatan Laut Rusia di Laut Hitam (Bebler, 2015, 1-9). Karena faktor strategis Krimea, ia

mendapat sebutan sebagai *Pearl in the Czar's Crown* (Mutiar di Mahkota Tsar) oleh Rusia karena memiliki pelabuhan air hangat yang berarti air lautnya tidak membeku saat musim dingin, pertanian yang subur, dan lokasinya yang strategis (Uehling, 2015, 66).

### 3.2.2 Memberikan keuntungan di sektor ekonomi

Krimea adalah wilayah yang subur dan terdapat sumber daya alam yang kaya dan pariwisata yang mumpuni dengan panorama alam yang menarik. Dari segi pariwisata, Krimea adalah daerah yang sangat indah yang memiliki hamparan laut yang bagus dan ciamik. Terdapat kepentingan ekonomi akibat kekayaan alam Krimea, walau ini adalah bukan hal yang utama. Ini adalah bagian dari strategi Rusia dalam mendirikan suatu negara yang jaya seperti masa lalunya, walaupun ini adalah mustahil (Debora, 2020).

### 3.2.3 Memberikan keuntungan di sektor politik

Keuntungan politik ini guna untuk mendapatkan pengaruh dan mewujudkan setiap kepentingan bagi negara Rusia. Politik adalah alat untuk melakukan dan mewujudkan kebijakan luar negeri guna dapat tercapai kepentingan nasional negara Rusia, dalam hal ini adalah keputusan aneksasi Krimea oleh Rusia. Dengan mendapatkan keuntungan dan pengaruh di bidang politik, maka Rusia dapat memperoleh banyak kepentingan dan kebutuhan khususnya secara materil di wilayah Krimea yang mana otomatis ini adalah baik bagi kemaslahatan negara Federasi Rusia.

### 3.2.4 Memberikan peluang Rusia menjadi negara adidaya

Putin percaya bahwa Rusia akan tetap menjadi kekuatan besar / *great power*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang

tak terpisahkan dari keberadaannya secara geopolitis, ekonomis, dan budaya. Putin menginginkan Rusia sebagai negara adidaya atau berkekuatan besar (*great power state*). Melihat karakteristik *great power state*, Rusia sudah memiliki kapabilitas atau aset militer yang dapat menyerang negara-negara kuat di dunia seperti NATO atau negara-negara Barat. Namun dalam hal ini, Rusia tidak harus mengalahkan negara-negara kuat seperti NATO atau negara-negara Barat yang ingin menyerangnya, akan tetapi Rusia memiliki kemampuan untuk mengubah konflik menjadi gesekan yang membuat NATO atau negara-negara Barat menjadi melemah. Rusia memiliki peluang menjadi negara adidaya (*great power state*).

#### 3.2.5 Pengamanan jalur pipa gas Rusia di Ukraina dan Krimea

Wilayah Laut Hitam merupakan wilayah yang memiliki kandungan gas bumi yang melimpah dan dijadikan sebagai wilayah berpotensi bagi Rusia. Jika Krimea menjadi milik Rusia sepenuhnya, maka Putin dapat mengeksplorasi lebih jauh dan luas di wilayah Laut Hitam dan mengamankan jalur suplai gas dan produksi gas buminya, ke negara-negara Eropa khususnya Ukraina. Bisa dilihat bahwa Rusia akan memperoleh keuntungan yang besar jika aliran distribusi energi bumi tersebut lancar ke banyak negara, khususnya Ukraina tanpa ada gangguan dari pihak asing. Dari data *cost* dan *benefit* di atas, didapati bahwa *benefit* yang diperoleh oleh Putin selaku sang presiden Rusia adalah lebih banyak dibandingkan dengan *cost* yang diperolehnya. Maka simpulannya yakni Putin adalah seorang aktor yang rasional

Gambar I. *Cost dan Benefit* Pengambilan Keputusan Putin Di Krimea



Sumber: Hasil kajian sang penulis, 2020.

**KESIMPULAN**

Terdapat lima dasar pengambilan keputusan terkait kebijakan Vladimir Putin atas isu Krimea, yakni: (1) Intuisi, yang memiliki beberapa latar belakang seperti munculnya persepsi ancaman Putin yang terjadi dari segi verbal oleh para politikus Amerika Serikat dan NATO maupun fisik oleh masuknya NATO ke wilayah Eropa Timur dan latihan perang dengan Ukraina, keinginan Putin untuk dapat menyatukan

negara-negara bekas Uni Soviet karena merasa memiliki hubungan paternalistis, pengaruh identitas Putin yang beragama Kekristenan Ortodoks dan berbangsa Slavia, dan Perasaan Putin memiliki tanggung jawab untuk melindungi warga Krimea etnis Rusia; (2) Pengalaman, yang memiliki beberapa latar belakang seperti pengalaman beliau yang bekerja sebagai KGB dalam bidang keamanan, melegitimasi kebijakannya dengan merujuk pada hukum internasional yang dibuat oleh PBB akibat implementasi hukum internasional yang lebih memihak Barat, dan latar belakang pendidikan Hukum dan Ekonomi; (3) Fakta, yang memiliki latar belakang seperti pandangan Putin yang menganggap bahwa NATO sudah tidak layak untuk eksis untuk urusan kepentingan keamanan di Eropa Timur setelah Uni Soviet bubar; (4) Wewenang, yang memiliki latar belakang seperti dalam menjalankan kebijakannya, Putin memakai unsur diktatorisme; dan (5) Rasionalitas, yang memiliki beberapa latar belakang seperti berdasarkan pada kepentingan keamanan Rusia, berdasarkan pada kebijakan *near abroad* sebagai kebijakan luar negeri Rusia, Putin menginginkan Rusia sebagai negara adidaya (*great power state*), berdasarkan pada kebijakan penyerangan terbatas guna unjuk kekuatan pada NATO, berdasarkan pada pengamanan jalur pipa gas Rusia yang membentang sampai dan berada di Ukraina dan Krimea, berdasarkan kepentingan ekonomi yang melihat segi pariwisata, dan berdasarkan kepentingan politik untuk mendapatkan pengaruh dan mewujudkan setiap kepentingan bagi negara Rusia. Terdapat banyak pengaruh atau hal-hal yang memengaruhi latar belakang Putin melakukan aksi aneksasi Krimea demi berintegrasi dengan Rusia.

Selain itu latar belakang pengambilan keputusan Putin tersebut adalah berdasarkan pada pilihan rasional (*rational choice*) dengan melihat pertimbangan materil seperti melihat keuntungan di sector keamanan, ekonomi, politik, peluang menjadi negara adidaya dan pengamanan jalur pipa gas di Krimea dan Ukraina.

**DAFTAR REFERENSI****BUKU**

Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Uehling, G. (2015). *Everyday Life After Annexation dalam Ukraine and Russia: People, Politics, Propaganda and Perspectives*. E-International Relations Publishihg. Bristol UK

**Artikel Jurnal:**

MacDaugall, J. (2015). *Russian Policy in the Transcaucasian "Near Abroad" The Case of Azerbaijan*. Jurnal Research Gate January.

Reason, James (1990). *Human Error*. London: Ashgate Publishing. Jurnal ISBN 1-84014-104-2

**WAWANCARA**

Chatarin, Debora Sabaria. (2020, 28 Januari). Wawancara Personal

Saptatia, Henny. (2020, 3 Februari). Wawancara Personal

**PUBLIKASI ELEKTRONIK**

BBC. (2014, 19 Maret). *Crimea Crisis: Russian President Putin's Speech Annotated*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-26652058>

Reuters. (2014, 9 Maret) *Timeline: Political crisis in Ukraine and Russia's occupation of Crimea*. <https://www.reuters.com/article/us-ukraine-crisis-timeline/timeline-political-crisis-in-ukraine-and-russias-occupation-of-crimea-idUSBREA270PO20140308>